

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara naluriah, individu tidak dapat hidup sendirian dan saling bergantung satu sama lain. Manusia, sebagai makhluk sosial, perlu beradaptasi dalam kehidupan berkelompok untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian. Selain itu, nilai-nilai budaya Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi tercermin dalam kepedulian terhadap sesama. Setiap anak yang lahir membawa karakter dan moralitasnya sendiri. Selain pengetahuan, kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan perilakunya juga berkembang. Ekspresi emosi dan perilaku inilah yang akan membentuk moralitas anak. Setiap anak mengekspresikan emosi dan berperilaku dengan cara yang berbeda, tergantung pada pengaruh dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya.

Saat ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk anak menjadi individu yang berakhlak baik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu mengedukasi peserta didik dalam menanamkan dan mengembangkan sikap empati dan kepedulian, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mulia dalam membangun masyarakat yang lebih beradab. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral akan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam pengembangan diri dan interaksi sosial mereka.

Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah usaha untuk mengembangkan kesusilaan (batin), kecerdasan, dan fisik anak sesuai dengan alam dan

masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan bangsa melalui pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban yang bermartabat di kancah global. Pasal 4 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Christopher J. Lucas menyatakan bahwa pendidikan memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi semua aspek lingkungan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyampaikan informasi penting mengenai prinsip kehidupan dan masa depan, serta membantu anak-anak mempersiapkan diri menghadapi perubahan. Guru harus memberikan teladan dalam sikap, perilaku, dan ucapan yang baik agar anak-anak dapat meniru. Metode pengajaran harus mampu mendorong dan memengaruhi siswa dalam memperluas wawasan, berpikir reflektif, serta mengembangkan keterampilan berpikir logis dan menerima nilai-nilai peradaban. Di era modern ini, sikap, etika, dan akhlak harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya tentang pengajaran materi, tetapi juga tentang pembentukan karakter sebagai pengendali dorongan pribadi, yang berfungsi untuk mengontrol diri. Mengacu pada pendapat Magnis Suseno, sikap moral seseorang berkaitan dengan pengertian baik dan buruk, yang menjadi ukuran dalam menilai benar atau salahnya tindakan manusia. Thomas Lickona berpendapat bahwa orang yang memiliki karakter adalah mereka yang secara alami merespons situasi dengan moralitas, yang terwujud dalam tindakan jujur dan bertanggung jawab, serta menghormati orang lain.

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang diselenggarakan oleh lembaga atau organisasi yang diakui oleh pemerintah atau yayasan. Pendidikan non formal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan tetap mempertahankan struktur berjenjang, dan berperan sebagai pengganti, tambahan, atau pelengkap pendidikan formal. Sementara itu, pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan, yang terbentuk melalui aktivitas belajar mandiri.

Satuan pendidikan non formal diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 26 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan non formal meliputi lembaga khusus, lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan serupa. Salah satu contoh pendidikan non formal adalah sekolah minggu, yang merupakan program pendidikan agama dan moral yang biasanya diadakan oleh gereja atau lembaga keagamaan lainnya untuk anak-anak, dengan fokus pada kebaktian. Pengajar di sekolah minggu biasanya adalah anggota jemaat gereja yang telah menjalani pelatihan atau kursus, dan mereka berperan sebagai pengajar sukarela. Pengajar sekolah minggu, yang sering disebut guru atau kakak, adalah individu yang memiliki minat pada anak-anak dan berkomitmen untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak di jemaat mereka. Di sekolah minggu, tidak ada pemisahan berdasarkan tingkatan usia antara anak-anak TK dan SD, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efisien. Ini memungkinkan semua anak untuk belajar bersama dalam suasana yang mendukung perkembangan moral dan spiritual mereka. Meskipun metode pengajaran mungkin perlu disesuaikan, manfaat dari

interaksi sosial dan pembelajaran bersama dapat memberikan pengalaman yang berarti bagi semua anak.

Sekolah minggu mengajarkan prinsip-prinsip agama dan moral kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan relevan, menggunakan berbagai metode seperti cerita alkitab, lagu-lagu rohani, permainan, dan kegiatan kelompok. Pengajaran ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, sehingga mudah dipahami dan menarik bagi mereka. Sekolah minggu merupakan lingkungan yang penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pengalaman sosial dengan teman-teman sebaya dan pengajar. Ini memberi mereka kesempatan untuk bekerja sama, berbagi, dan bertanggung jawab dalam komunitas yang aman dan mendukung. Selain itu, sekolah minggu membantu anak-anak mengembangkan sikap dan nilai moral yang kuat. Dengan mengajarkan kasih, belas kasihan, kejujuran, dan kesetiaan, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya bertindak baik dan memperlakukan orang lain dengan hormat dan pengertian. Terlibat dalam sekolah minggu juga memberi mereka kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang iman dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Anak-anak di sekolah minggu seringkali memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak di lingkungan sekuler atau pendidikan formal lainnya, termasuk variasi dalam tingkat perhatian, keterampilan, dan gaya belajar. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran di sekolah minggu sering kali difokuskan pada kebutuhan dan minat khusus anak-anak tersebut.

Norma dan pembentukan karakter merupakan pondasi penting yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam konteks Sekolah Minggu, guru memiliki tanggung jawab besar, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga

sebagai pembimbing dalam membangun karakter anak. Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan teladan yang baik, guru membantu anak-anak memahami nilai-nilai positif seperti rasa hormat, kasih sayang, dan kepekaan terhadap orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, guru berkontribusi pada pembentukan sikap empati yang menjadi kunci dalam interaksi sosial anak di kemudian hari

Di sisi lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Indikatornya termasuk kepekaan terhadap kondisi orang lain, seperti tidak mengejek teman dan mengingatkan mereka jika melakukan kesalahan. Empati adalah panduan hidup yang penting, karena melibatkan pemahaman tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Hurlock menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami emosi dan perasaan orang lain, serta membayangkan diri sendiri dalam situasi mereka. Percepatan globalisasi saat ini telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dan mengikis karakter, sehingga anak-anak sering kehilangan identitas dan jati diri. Nilai-nilai Indonesia, yang seharusnya mengedepankan keramahan, semakin tergerus. Banyak anak yang kurang menghargai teman sebaya dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Seseorang akan bersikap baik jika menyadari tanggung jawabnya sebagai manusia. Melalui observasi peneliti, terlihat bahwa krisis dalam bersikap akibat perubahan zaman menjadi tantangan bagi masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang menghargai kepedulian telah bergeser karena pengaruh teknologi dan globalisasi. Saat ini, ada kecenderungan ketergantungan pada teknologi, yang bisa membuat anak-anak menjadi lebih individualis.

Sebagaimana ditemui peneliti dalam melakukan pra penelitian melalui observasi pada anak di Sekolah Minggu Katolik Stasi Kristus Raja Pealinta, Desa Doloksaribu, Kecamatan Pagaran, menemukan bahwa dari 45 anak, 20 di antaranya menunjukkan sikap acuh tak acuh, tidak mampu memahami teman, sering mengganggu saat ibadah, sulit meminta maaf, dan lebih mementingkan diri sendiri. Meskipun anak-anak dapat mengenali sikap baik, mereka masih memerlukan motivasi untuk menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman mereka. Setiap anak memiliki sifat yang berbeda, termasuk variasi emosi yang tidak stabil, berbicara dengan nada keras, memberontak, atau berkelahi, sementara yang lainnya mungkin lebih pendiam.

Kegagalan dalam empati dapat mengarah pada ketidakpedulian, kekejaman, dan bahkan kekerasan. Terdapat hubungan negatif yang jelas antara empati dan agresi; semakin rendah tingkat empati seseorang, semakin mudah mereka melakukan tindakan kekerasan. Ketika empati hilang, keakraban pun sirna, hubungan menjadi rusak, dan kekerasan, diskriminasi, serta keegoisan menjadi hal yang umum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hadipranata (dalam Wedadjati, 2009), rendahnya empati pada anak-anak di Indonesia terlihat dalam hal kebersihan, kejujuran, kerja sama, dan kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Jepang memiliki kemampuan empati yang lebih baik dibandingkan anak-anak Indonesia. Penelitian tersebut mengindikasikan adanya penurunan kemampuan berempati di Indonesia sejak anak-anak masih kecil. Penurunan empati ini juga dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, seperti perundungan, pembunuhan oleh anak, dan pemerkosaan.

Kemampuan anak untuk berempati sangat dipengaruhi oleh pengalaman hubungan yang mereka alami sejak dini. Rasa empati perlu diasah; jika tidak, ia dapat memudar seiring waktu, meskipun tidak sepenuhnya hilang, tergantung pada lingkungan yang membentuknya. Oleh karena itu, sikap empati dalam kehidupan sangatlah penting. Jika perilaku sosial yang peduli ditanamkan, maka kedamaian lahir dan batin akan terwujud. Dengan demikian, sikap empati tidak muncul begitu saja, melainkan memerlukan pengajaran dan pembiasaan yang konsisten.

Peran empati sangat penting bagi anak-anak di sekolah minggu, karena merupakan dasar untuk membangun hubungan yang sehat, yang berawal dari kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka. Anak yang memiliki empati mampu memahami perasaan, situasi, keinginan, dan kebutuhan orang lain. Hubungan yang baik akan menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Sikap empati tidak hanya dapat diukur dalam konteks pembelajaran sosial, karena tidak cukup hanya dilihat dari seberapa banyak materi yang dikuasai anak. Yang lebih penting adalah seberapa dalam kepedulian tersebut tertanam dalam diri mereka dan bagaimana ia terwujud dalam perilaku sehari-hari, seperti saling membantu. Jika seseorang memiliki sikap peduli, mereka akan dihargai oleh lingkungan, sedangkan mereka yang tidak memiliki kepedulian mungkin akan terasing. Di era yang semakin maju dan canggih ini, banyak generasi muda yang rentan akibat berbagai faktor, termasuk dampak negatif dari globalisasi dan teknologi.

Salah satu tantangan dalam menanamkan sikap empati pada anak adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuat anak cenderung acuh tak acuh terhadap lingkungan dan teman-teman mereka. Oleh karena itu, dalam menerapkan sikap empati, guru perlu memulai dari diri mereka

sendiri agar dapat memberikan pengaruh positif pada anak. Akan sangat baik jika penanaman sikap empati dimulai oleh guru sebagai teladan.

Namun, pada basisnya penanaman nilai moral di sekolah minggu katolik kristus raja semesta alam pealinta selama ini telah diaplikasikan kepada anak-anak. Peran guru sekolah minggu dalam menanamkan nilai moral salah satunya nampak pada suatu aktivitas yakni pada setiap masuk kedalam ruangan sebelum pembelajaran dimulai tepat di depan pintu masuk gereja yakni guru sekolah minggu dengan menerapkan kultur 3 S yakni salam, senyum dan sapa, kepada anak-anak yang baru tiba di gereja. Selain itu, para guru sekolah minggu dan anak-anak melayangkan tegur sapa yang tujuannya agar siswa lebih menghormati orang yang lebih tua begitu pula sebaliknya seorang guru menghargai orang yang lebih muda dari mereka.

Sebagai usaha untuk menanamkan baik itu sikap empati melalui peran guru sekolah minggu dalam menjalankan perannya dalam proses pembelajaran, salah satunya pengintegrasian materi dengan menyesuaikan kondisi berupa sikap empati yang tujuannya agar anak lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui pembelajaran yang kemudian tindak tanduknya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dari hasil observasi dan permasalahan yang ada tersebut diperlukan adanya cara untuk menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui peran dari seorang guru, maka permasalahan ini penting dan perlu diteliti lebih mendalam lagi. Berdasarkan permasalahan di atas dari hasil awal observasi yang peneliti laksanakan di Sekolah Minggu Katolik Stasi Kristus Raja Pealinta di Desa

Doloksaribu Kecamatan Pagaran terdapat berbagai problem dalam hal peran guru sekolah minggu dalam membangun sikap empati pada anak sekolah minggu katolik stasi kristus raja semesta alam pealinta. Alasannya ialah sikap empati dan kepedulian sosial yang dijadikan pedoman untuk dituangkan dalam aktivitas sehari-hari sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya membutuhkan dan dibutuhkan keberadaan oleh orang lain demi kelangsungan hidup bersama. Beranjak dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengupas dan menggali lebih dalam lagi terkait Peran Guru Dalam Membangun Sikap Empati Anak Sekolah Minggu Katolik Kristus Raja Semesta Alam Pealinta.

1.2 Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah tersebut tujuan untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka peneliti ini difokuskan pada peran guru dalam membangun sikap empati pada anak sekolah minggu katolik Stasi Kristus Raja Alam Semesta Pealinta di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apa saja peran guru dalam membangun sikap empati anak sekolah minggu katolik Stasi Kristus Raja Alam Semesta Pealinta di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah menemukan rumusan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui peran guru dalam

membangun sikap empati anak sekolah minggu katolik St. Kristus Raja Alam Semesta Pealinta di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah uraian secara teoritis mengenai peran guru dalam membangun sikap empati pada anak sekolah minggu katolik St. kristus Raja Alam Semesta Pealinta di Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat dipakai sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

1. Anak- anak akan belajar untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain
2. Anak-anak akan belajar untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain dan merespons dengan penuh pengertian
3. Anak-anak akan memperoleh keterampilan interpersonal yang kuat, membantu mereka membangun hubungan yang sehat dan mendukung dengan teman-teman dan anggota komunitas

b. Bagi Orangtua

1. Mendukung orangtua dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai empati yang diajarkan di sekolah minggu

2. Memberikan rasa aman bahwa anak mereka sedang dibimbing untuk menjadi individu yang peduli dan empatik
3. Orangtua akan melihat manfaat dari pendidikan agama yang komprehensif yang diberikan oleh guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

c. Bagi Gereja

1. Membantu gereja dalam menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan pengertian
2. Memperkuat komunitas gereja dengan hubungan yang lebih dalam antar anggota
3. Membentuk generasi katolik yang lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain dan mempraktikkan ajaran sosial gereja.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Sumber informasi dalam membantu peneliti untuk memahami peran guru sekolah minggu dalam membangun sikap empati pada anak sekolah minggu katolik di Stasi Kristus Raja Alam Semesta Pealinta Desa Doloksaribu Kecamatan Pagaran